

Received: February 2020

Accepted: May 2020

Published : June 2020

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM MENERAPKAN PENILAIAN AUTENTIK DI SEKOLAH DASAR

Siti Nafiah, Duski Ibrahim, dan Ahmad Zainuri

sitinafiah.uinrefah@gmail.com

UIN Raden fatah Palembang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru PAI dalam menerapkan penilaian autentik di SDN Kecamatan Belitang Madang Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, peneliti ini mendeskripsikan suatu fenomena atau suatu keadaan sebenarnya yang dialami oleh subyek penelitian. Subyek penelitian ini adalah Guru PAI. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI dalam menerapkan penilaian autentik mencakup perencanaan, penerapan, dan hasil belajar peserta didik. Dari hasil perencanaannya sudah cukup baik karena sudah melakukan standar perencanaan penilaian. Pelaksanaan ketiga aspek penilaian autentik di Kecamatan Belitang Madang Raya lebih sering menggunakan penilaian pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik jarang digunakan. Hasil belajar peserta didik cukup baik karena rata-rata di atas KKM.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Guru PAI, Penilaian Autentik.

Pendahuluan

Pendidikan dapat dikatakan baik jika sudah mampu menghasilkan peserta didik yang berguna bagi bangsanya. Untuk itu maka sumber daya manusia yang bermutu akan menjadikan bangsa menjadi lebih berkembang di era sekarang ini. Pendidikan berperan dalam mencerdaskan kehidupan dan meningkatkan kualitas manusia.¹

Pendidikan dikatakan bermutu apabila Standar Nasional Pendidikannya dapat terlaksana dengan baik.² Ada delapan Standar Nasional Pendidikan salah satunya yaitu standar penilaian yang merupakan komponen yang cukup penting dan tidak dapat terpisahkan di dalam pendidikan.³

Rifma menjelaskan standar nasional pendidikan ada hal yang sangat menarik perhatian terkait tentang standar pendidikan dan tenaga kependidikan yaitu bahwa guru berperan penting dalam proses pembelajaran dan juga guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan.⁴ Oleh sebab itu guru dituntut harus memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana harus mendidik anak dengan benar dan tepat.

Peranan utama dalam proses pembelajaran adalah guru. Sudah menjadi tugas bagi guru untuk membantu perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan hidupnya, untuk itu guru harus memberikan kemudahan-kemudahan dalam pembelajaran supaya peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan potensinya secara optimal.⁵ Menurut

Rusman, “kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru tergantung pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran guru”.⁶

Sedangkan Menurut Usman, “salah satu aspek kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (kompetensi pedagogik) yaitu melakukan evaluasi pembelajaran yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk diupayakan tindak lanjut”.⁷

Kompetensi pedagogik merupakan syarat utama dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik untuk tercapainya harapan proses pendidikan.⁸ Kompetensi pedagogik menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2006 pasal 1 ayat 10 adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.”⁹

Irwanto dan Suryana¹⁰, menjelaskan bahwa “kompetensi pedagogik terdiri dari tujuh aspek, yaitu : pertama, menguasai karakteristik peserta didik, kedua, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, ketiga, pengembangan kurikulum, keempat, kegiatan pembelajaran yang mendidik, kelima, pengembangan potensi peserta didik, keenam, komunikasi dengan peserta didik, ketujuh, penilaian dan evaluasi”.

Dalam Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. “Standar penilaian bertujuan untuk menjamin : 1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, 2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan 3) melaporkan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif”.¹¹

Supaya mendapatkan informasi yang akurat dan bermanfaat untuk pembelajaran selanjutnya maka penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik dan tepat.¹² Dampak dari penilaian hasil belajar yang kurang tepat dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan karena informasi yang didapat kurang akurat.¹³ Jadi dalam hal ini penilaian hasil belajar peserta didik adalah sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan proses pembelajaran.¹⁴

Dalam kurikulum 2013 mempertegas bahwa dalam melakukan penilaian tidak hanya fokus pada bentuk tes saja, tetapi juga dituntut melakukan bentuk penilaian non tes.¹⁵ Perubahan standar isi pada kurikulum 2013 membuat guru yang selama ini telah menggunakan penilaian tradisional harus mengubah penilaiannya menjadi penilaian autentik.¹⁶ Penilaian autentik meskipun telah sesuai dalam menilai kemampuan peserta didik,

tetapi belum semua guru paham mengenai cara pelaksanaan penilaian autentik.¹⁷

Menurut Kunandar¹⁸: “tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi: menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar, melakukan analisis hasil belajar dan program tindak lanjut”. Perencanaan dan pelaksanaan penilaian hasil belajar adalah salah satu tugas pokok seorang guru, sebaik apa pun perencanaannya jika pelaksanaannya kurang baik, maka tujuan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 tidak akan tercapai dengan baik.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri kecamatan Belitang Madang Raya yang menerapkan kurikulum 2013, kemampuan guru dalam hal penilaian dan evaluasi dikatakan belum sesuai dengan indikator penilaian dan evaluasi, hal ini terlihat dalam hal perencanaan penilaian, guru tidak membuat instrumen penilaian sendiri dan dalam hal pelaksanaan penilaian tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, serta cenderung menggunakan satu aspek penilaian saja yaitu aspek kognitif, sedangkan aspek psikomotorik dan afektif jarang digunakan pada waktu proses penilaian berlangsung.²⁰

Seharusnya perencanaan penilaian tersebut merupakan panduan guru dalam menilai hasil belajar peserta didik, akan tetapi dari sisi kesiapan guru dalam perencanaan

penilaian autentik tersebut masih sangat sedikit sekali yang membuat sendiri yang sesuai dengan prosedur yang benar, disamping itu ketika guru mengadakan kegiatan evaluasi pembelajaran masih belum terlihat menunjukkan obyektivitas ketika memberikan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti mengenai Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Belitang Madang Raya

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena peneliti mendeskripsikan suatu fenomena atau suatu keadaan yang sebenarnya dialami oleh subyek penelitian mengenai kompetensi Pedagogik guru PAI dalam menerapkan penilaian autentik di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Belitang Madang Raya.

Penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti menjadi instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*”.²¹

Peneliti menentukan sampel dengan cara peneliti memilih informan tertentu dengan mempertimbangkan bahwa informan tersebut akan memberikan data yang diperlukan peneliti, setelah itu peneliti menetapkan informan lainnya yang akan memberikan data yang lebih lengkap lagi. **Lincoln dan Guba** (dikutip di Sugiyono)²², menyebutnya sebagai *serial selection of sample units*.

Informan dalam penelitian ini adalah guru PAI bersertifikasi di sekolah Negeri yang menerapkan kurikulum 2013. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Secara keseluruhan, data penelitian ini dikumpulkan dengan tiga teknik pengumpulan data, meliputi: 1) teknik Observasi, 2) teknik wawancara, dan 3). Teknik dokumentasi. Data-data penelitian dikumpulkan dengan didasarkan pada *natural setting* (kondisi yang alami), hal ini dilakukan untuk menghindari faktor bias peneliti dalam menjaga otentisitas data. Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan tahapan 1). Reduksi Data (*data reduction*), 2). Penyajian Data (*data display*), dan 3). Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.²³

Hasil dan Pembahasan

Berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru PAI dalam menerapkan penilaian autentik di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Belitang Madang Raya ada beberapa tahapan yang peneliti lakukan dalam mengamati atau meneliti informan yaitu dari segi

perencanaan, pelaksanaan penilaian autentik dan juga hasil penilaian autentik atau evaluasi hasil belajar, untuk itu peneliti mengumpulkan data seperti Silabus, RPP, Kisi-kisi Soal buatan guru, instrumen penilaian, dan daftar nilai hasil belajar peserta didik.

Selain melakukan kegiatan belajar mengajar tugas lain seorang guru adalah melakukan penilaian hasil belajar peserta didik. Melalui kurikulum 2013 yang menekankan penilaian autentik yang harus dilakukan maka guru harus benar-benar memperhatikan segala hal. Dan juga harus dilakukan dengan berbagai tehnik penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik materi atau tuntutan kompetensi.

Dalam hal ini, diuraikan temuan lapangan terkait dengan kompetensi pedagogik guru PAI dalam menerapkan penilaian autentik di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Belitang Madang Raya yang terfokus kepada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Perencanaan Penerapan Penilaian Autentik Guru PAI di Sekolah Dasar

Guru perlu melakukan perencanaan proses pembelajaran dengan baik, supaya mencapai hasil yang optimal dan efisien. Kegiatan tersebut meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mereka melaksanakan pembelajaran.

Perencanaan merupakan hal yang

pertama kali dipersiapkan dan dirancang oleh guru sebelum memulai proses penilaian, perencanaan penilaian biasanya dituangkan ke dalam RPP. Itulah mengapa RPP berfungsi untuk merencanakan jenis penilaian, teknik penilaian apa saja yang akan dilakukan oleh guru dan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta dapat mengukur hasil belajar peserta didik.

Dalam kenyataan di lapangan bahwa peneliti menemui adanya masalah. Silabus dan RPP yang dimiliki guru pada umumnya disusun bersama di 'Kelompok Kerja Guru' (KKG) yang mengerjakan hanya satu orang yang dipercaya dan bisa mengoperasikan komputer dengan baik, sedangkan guru yang lain hanya *copy file* atau *rename* saja tanpa adanya revisi atau pengembangan dalam rangka menyesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing. Bahkan ada juga guru yang menyusun RPP hanya untuk memenuhi kebutuhan administratif saja bukan untuk dijadikan pedoman dalam melakukan proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara peneliti dengan KS beliau berkata bahwa "penilaian yang terdapat di dalam RPP sudah disusun secara bersama-sama dalam KKG PAI, tapi tidak semua membuatnya, hanya yang bisa mengoperasikan komputer saja".²⁴

Keterangan yang sama dari FZ bahwa "sebenarnya dalam hal pengetikan hanya satu orang yang membuatnya, tapi sebelumnya memang di susun secara bersama dalam KKG, tapi sebagai guru kita harus mengecek kembali supaya tidak ada kekeliruan, apakah penentuan instrumennya sudah tepat sesuai dengan tujuan dan materi atukah memang harus

dikembangkan lagi instrumen dan jenis penilaiannya, itu semua tergantung dari gurunya masing-masing”.²⁵

Sementara IN menambahkan bahwa “memang pembuatan dan pengetikan RPP dibuat di KKG PAI itu hanya sebatas membantu dan saling bahu membahu, supaya tercapainya tujuan pendidikan, sebagai guru yang lebih muda dari mereka saya merasa terdorong untuk membantu, karena jika dilihat dari usia mereka lebih senior dan kurang bisa mengoperasikan komputer. Jadi tidak apa-apa. Saya juga berpesan kepada yang lain untuk mengecek kembali dokumen yang sudah jadi yang disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing”.²⁶

Sehingga secara dokumen bisa dikatakan bahwa RPP yang dimiliki oleh guru PAI yang ada di Kecamatan Belitang Madang Raya itu sama, karena berasal dari satu sumber. Untuk itu maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan dokumen RPP yang telah dibuat oleh guru PAI Kecamatan Belitang Madang Raya dan peneliti menemukan bahwa tidak ada perubahan pada isi RPP tersebut terutama dalam aspek penilaiannya. Guru-guru yang lain hanya mengubah nama dan nama sekolahnya saja. Karena secara perencanaan semua dokumen yang peneliti temukan itu sama.

Penerapan Penilaian Autentik Guru PAI di Sekolah Dasar

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan diperoleh data mengenai kompetensi pedagogik guru PAI dalam menerapkan penilaian autentik di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Belitang

Madang Raya, hanya sebagian guru yang menerapkan penilaian autentik dengan menggunakan berbagai variasi teknik dalam penilaian. Penilaian yang dilakukan sebagian kecil menggunakan tes tertulis dan tes lisan sehingga selama proses pembelajaran serta penilaian berlangsung keterlibatan peserta didik masih kurang atau dapat dikatakan bahwa peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran.

Selain peserta didik juga masih kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, seperti halnya belajar kelompok dan diskusi masih terlihat bahwa peserta didik kurang antusias dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan. Tetapi pendidik mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi permasalahan seperti itu, agar peserta didik menjadi aktif dalam setiap pembelajaran maka guru menerapkan penilaian autentik.

Penilaian autentik di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Belitang Madang Raya belum lama diterapkan, dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI yaitu ibu KS, beliau menceritakan bahwa:

“Di sekolah dasar negeri Tanah Merah baru satu tahun berjalan 2 tahun ini menerapkan kurikulum 2013. Dalam penerapannya ada sedikit kendala, namanya juga baru pasti masih ada rasa kaget dalam mengenali serta memahami sedikit perubahan dalam menilai, yang mempunyai banyak rubrik yang membuat pusing, apalagi kami yang sudah tua-tua ini bakalan kuwalahan, sebenarnya kalau dipahami secara

keseluruhan saya ini sudah mempraktikkan penilaian sejak dulu, bahkan saya selalu mengutamakan penilaian dari akhlak anak-anak, yang susahya itu saya ini tau praktinya, tetapi tidak tau teorinya, yaa gitu... untuk menjalankan penilaian autentik belum begitu sempurna masih dalam tahap belajar”.²⁷

Kedua melakukan wawancara dengan guru IN, beliau mengatakan bahwa:

“penilaian autentik memang baru dilaksanakan di sini, sekecamatan belintang madang raya bisa dikatakan sangat baru, tapi jika dilihat secara dokumen penilaian autentik itu sangat sempurna, dan juga sangat mudah jika para guru mempunyai kreativitas dan ketelitian yang bagus. Selama ini saat saya menerapkan penilaian autentik tidak ada banyak kendala yang dihadapi, sebenarnya simpel, dari hal kecil dari anak bisa kita nilai. Tidak perlu ribet memikirkan hal-hal yang membuat pusing, itu kenapa diperlukan kreativitas yang tinggi.”²⁸

Hasil wawancara selanjutnya dari bapak FZ yang intinya hampir sama dengan kedua narasumber di atas bahwa, penerapan penilaian autentik di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Belintang Madang Raya masih sangat baru, karena belum lama baru terlaksana secara menyeluruh, jadi dalam hal penerapannya masih kurang maksimal karna minimnya pemahaman guru tentang penilaian autentik, tetapi hampir rata-rata narasumber yang peneliti temui mereka cukup tahu tentang penilaian autentik itu apa dan aspek apa saja yang terdapat dalam penilaian autentik, tetapi jika ditanya lebih dalam lagi tentang bagaimana menyusun instrumen yang

benar dan lainnya masih kurang memahami.

Di Kecamatan Belintang Madang Raya ada satu organisasi yang menghimpun seluruh guru PAI yaitu ‘KKG’ (Kelompok Kerja Guru), forum tersebut sebagai wadah peningkatan kompetensi guru PAI di Kecamatan Belintang Madang Raya. Dari forum tersebutlah guru-guru PAI di Kecamatan Belintang Madang Raya memanfaatkan bagaimana supaya kompetensi yang dimiliki dapat ditingkatkan terus menerus.

Dengan adanya penilaian autentik memudahkan guru dalam melakukan proses penilaian, karena guru bisa menilai dari semua aspek peserta didik mulai dari proses sampai pada hasil belajar itu sendiri.

Untuk menggali informasi lebih dalam lagi tentang pelaksanaan penilaian autentik oleh guru PAI di Kecamatan Belintang Madang Raya, peneliti mengambil 3 guru sebagai informan dengan melakukan observasi. Sehubungan dengan hal itu, maka hasil data observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan secara langsung dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

Ada sebagian guru yang menerapkan proses penilaian autentik yang tercantum di dalam RPP, dan ada guru yang menerapkan tapi tidak sepenuhnya dilakukan, dan juga guru yang tidak menerapkan. FZ beralasan bahwa menerapkan sesuai RPP hanya jika waktunya cukup dan jika tidak maka jenis penilaiannya diganti secara spontan saja asalkan masih melakukan penilaian untuk ketiga ranah

penilaian autentik. Untuk KS yang tidak menerapkan proses penilaian autentik yang tertera di dalam RPP pada hari itu ternyata KS tidak membawa RPP, sehingga lupa bagaimana akan melakukan penilaian, memakai jenis penilaian apa, instrumen dan rubrik yang bagaimana.

Setelah peneliti mengobservasi lebih lanjut ternyata guru KS membuat catatan aktivitas peserta didik, tetapi hanya peserta didik yang menonjol saja yang KS beri tanda, sedangkan yang tidak dianggap standar. Tetapi jika dilihat dari hasil pembelajaran KS, bahwa prestasi peserta didik cukup bagus banyak yang di atas KKM, sehingga peneliti mengamati lebih lanjut lagi, ternyata KS menunjukkan ciri dari penilaian autentik pada saat menilai peserta didik, yaitu dengan cara belajar tuntas, yaitu KS tidak akan melanjutkan pelajaran berikutnya jika peserta didik belum bisa. Itulah yang menyebabkan KS terkadang tidak selesai menyampaikan semua materi sehingga materi ada yang tertinggal.

Dalam hal menetapkan jenis penilaian, pengetahuan KS kurang baik, karena KS hanya bisa mempraktikannya saja tetapi tidak tahu teori. Itu yang menyebabkan KS melakukan penilaian tanpa membawa RPP, tetapi KS bisa melakukan penilaian autentik walaupun terkadang tidak semua aspek dapat dinilai pada hari itu, terkadang satu KD hanya menilai dua aspek saja, yaitu afektif dan kognitifnya saja sedangkan untuk psikomotoriknya di materi

yang akan datang.

Selanjutnya peneliti bertanya “apakah bapak/ibu menggunakan semua jenis penilaian autentik?”. KS memberikan jawaban: “tidak semua jenis penilaian dilakukan seperti penilaian diri, penilaian antar teman dan jenis penilaian lainnya, dikarenakan banyaknya jenis penilaian yang dilakukan sehingga waktu pelaksanaannya tidak mencukupi dan membuat kerepotan”.²⁹

Sementara FZ menjawab “di dalam penilaian autentik ada banyak jenis penilaian dan saya sudah menggunakan semua jenis penilaian autentik tetapi tidak dalam satu kali pertemuan, kemungkinan dalam waktu dua semester semua jenis penilaian autentik dapat dilaksanakan secara keseluruhan” (hasil wawancara Fauzi, Margodadi, 30 April 2019).

IN mengatakan bahwa: “Saya menggunakan hampir semua jenis penilaian autentik, hanya saja digunakan tidak sekaligus dalam sekali tatap muka, tetapi jika diakumulasikan kemungkinan dalam satu semester bisa menerapkan semua jenis penilaian autentik”.³⁰

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan “apakah Bapak/Ibu menggunakan rubrik penilaian pada saat melakukan penilaian?”. FZ menjawab bahwa: “Iya tentu saja, karena dengan rubrik penilaian itu kita bisa menentukan tingkat pencapaian peserta didik”.³¹

IN juga mengatakan lebih lengkap lagi bahwa: “saya selalu menggunakan rubrik penilaian, karena itu sebagai acuan dalam melakukan penilaian yang bertujuan untuk mengukur kinerja peserta didik dengan menggunakan angka-angka tinggi, sedang ataupun rendah pencapaian hasil belajar peserta didik”.³²

Sementara KS menjawab: “saya terkadang menggunakan rubrik yang ada di RPP dan kadang juga tidak, karena terkadang alokasi waktu yang kurang, sehingga saya melakukan penilaian secara sponta, tetapi walaupun demikian saya tetap melakukan penilaian yang mencakup ketiga ranah dalam penilaian autentik”

Untuk lebih jelas lagi peneliti melakukan observasi lanjutan guna menambah data autentik yang peneliti butuhkan, yaitu dengan meneliti jenis-jenis penilaian, teknik penilaian serta aspek apa saja yang digunakan oleh guru PAI, apakah yang dilaksanakan sudah sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Dalam penilaian autentik ada tiga aspek yang harus dinilai sesuai dengan yang sudah direncanakan dalam penilaian yang tercantum di dalam RPP, sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Aspek kognitif

Ibu Khosiatun. (KS)

Berdasarkan hasil observasi bahwa KS dalam menerapkan penilaian autentik sudah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, hal ini terlihat bahwa dalam perencanaan KS pada aspek kognitif itu menggunakan tes tertulis yang terdapat di dalam buku paket yang sudah disediakan.

Bapak Fauzi (FZ)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa FZ telah menerapkan penilaian yang sesuai dengan perencanaan yang

dibuat, hal ini terlihat bahwa di dalam RPP FZ menuliskan bahwa pada aspek kognitif FZ menggunakan teknik tes lisan, yaitu peserta didik membaca surat at-tin dengan berpedoman pada rubrik dan pedoman penskoran yang telah dibuat oleh FZ.

Tetapi FZ juga melakukan penugasan yaitu berupa mengafal surat at-tin, dan akan di setorkan pada pertemuan yang akan datang. Pada aspek kognitif juga bahwa FZ melakukan penugasan berupa latihan soal yang ada di buku paket yang sudah disediakan. Tetapi di dalam RPP yang sudah dirancang oleh FZ tidak terdapat instrumen tentang penugasan tersebut, hanya saja FZ menuliskan tugas kelompok, tetapi malah tugas kelompok tersebut tidak dilaksanakan. Jadi apa yang sudah direncanakan belum terlaksana secara maksimal dalam hal melaksanakan penilaian autentik.

Ibu Istiana, S.Pd.I. (IN)

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa IN sudah cukup baik dalam melakukan penilaian aspek kognitif, antara pelaksanaan dan perencanaan sudah sesuai dan itu terlihat dalam perencanaan IN menuliskan aspek kognitif menggunakan teknik tes lisan dengan menggunakan rubrik dan pedoman penskoran yang terdapat di dalam RPP. Karena itu merupakan tes lisan dan itu membutuhkan waktu yang cukup banyak, sehingga pada aspek kognitif IN menggunakan satu kali pertemuan khusus untuk indikator ini.

Dari pernyataan di atas dapat

disimpulkan bahwa ketiga guru PAI di Kecamatan Belitang Madang Raya telah menilai aspek kognitif dengan teknik penilaian tes lisan, penugasan dan juga tertulis, tetapi disamping itu terlihat bahwa sepertinya guru terlalu menekankan pada aspek kognitif ini terlihat dari banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, apalagi jika orang tua di rumah kurang memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya, maka akan terjadi kesenjangan. Sehingga hasil yang akan didapat tidak akan maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Dari keterangan yang peneliti dapatkan memang aspek kognitif adalah salah satu aspek pokok yang wajib mereka ukur dan itu juga merupakan salah satu aspek yang mudah dipahami oleh guru dalam menentukan instrumen dan pedoman penskoran.

Karena aspek kognitif itu juga sudah terbiasa dilakukan dan sangat sering ditekankan pada setiap pertemuan. PAS dan PTS juga lebih menekankan kepada aspek kognitif, itulah yang akan menjadi salah satu tolak ukur penentu guru, dan peneliti rasa untuk aspek kognitif tidak ada kendala bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan penilaian autentik.

2. Aspek afektif

Ibu Khosiatun, S.Pd.I. (KS)

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa KS belum sepenuhnya menerapkan penilaian pada aspek afektif, ini terlihat bahwa KS menilai pada aspek-aspek tertentu saja contohnya di dalam RPP terlihat

bahwa ada 7 aspek pengamatan yang sudah KS rencanakan, tetapi dalam penerapannya KS hanya menilai beberapa aspek saja, itu terlihat di dalam catatan kecil yang KS bawa, dan itu juga KS hanya memberikan tanda kepada nama-nama peserta didik yang terlihat menonjol saja selebihnya peserta didik yang lain dianggap standar, dan itu penilaiannya tidak serentak dilakukan pada saat proses belajar mengajar. Pada aspek ini terlihat bahwa KS mengalami kesulitan, karena KS tidak membawa RPP pada saat melakukan proses belajar mengajar, KS hanya membawa catatan kecil yang berisi catatan aktivitas peserta didik. Padahal RPP adalah pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian, karena di dalam RPP juga terdapat instrumen penilaian dan juga pedoman penskoran.

Sehingga dapat dikatakan bahwa KS dalam hal melakukan penilaian pada aspek afektif belum terlaksana secara menyeluruh, sehingga apa yang telah dilaksanakan tidak sesuai dengan yang direncanakan.

Bapak Fauzi, S.Pd.I. (FZ)

Aspek afektif yang FZ rencanakan yaitu mengamati sikap sosial peserta didik dengan menggunakan berbagai aspek. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa FZ dalam hal penilaian aspek afektif sudah sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat. Ini terlihat bahwa FZ membawa lembar observasi untuk mengamati langsung

sikap peserta didik, walaupun memang setelah peneliti observasi lebih lanjut ternyata FZ hanya memberi tanda pada lembar observasi itu kepada peserta didik yang terlihat menonjol saja.

Ibu Istiana, S.Pd.I. (IN)

IN sudah cukup baik dalam melakukan penilaian pada aspek afektif, ini terlihat bahwa IN telah melaksanakan penilaian afektif sesuai dengan yang sudah direncanakan oleh IN yaitu dengan cara IN melakukan pengamatan sikap sosial, IN selalu membawa RPP pada saat mengajar, dan IN selalu membawa catatan aktivitas belajar peserta didik. Sehingga IN bisa mengetahui perkembangan peserta didiknya.

3. Aspek Psikomotorik

Ibu Khosiatun (KS)

Pada aspek psikomotorik KS tidak melakukan penilaian. Dengan alasan bahwa waktu tidak cukup memadai. Karena hanya satu kali pertemuan untuk pokok bahasan tersebut. Padahal di dalam penilaian autentik harus melakukan ketiga aspek penilaian, tidak boleh jika hanya melakukan satu atau dua penilaian saja, karena itu bisa mengurangi objektivitas dalam penilaian autentik.³³ Maka KI, KD, dan indikator serta tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

Bapak Fauzi, S.Pd.I. (FZ)

FZ melakukan penilaian psikomotorik tetapi tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan, instrumen dan jenis penilaian

yang terdapat di RPP adalah menggunakan teknik praktek menulis surat at-tin, tetapi dalam melaksankannya itu menggunakan teknik proyek, yaitu peserta didik diberikan tugas berkelompok untuk membuat atau menuliskan surat at-tin beserta terjemahannya kedalam bentuk kertas karton yang akan digunakan untuk dipasang didinding kelas.

Sehingga dapat dipahami bahwa dalam hal melaksanakan penilaian psikomotorik FZ telah cukup baik, tetapi alangkah lebih baik lagi jika antara perencanaan dan pelaksanaan itu harus sesuai, karena jika demikian maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

Ibu Istiana (IN)

IN telah melaksanakan penilaian psikomotorik dengan menggunakan teknik praktek, yaitu peserta didik menuliskan surat al-falaq sesuai dengan rubrik yang sudah ditentukan, serta IN telah menyiapkan video yang berisikan tentang lagu belajar tajwid. Ini menunjukkan bahwa IN sudah menerapkan apa yang sudah direncanakan, di dalam RPP IN disebutkan terdapat media yaitu video/ CD interaktif. Teknik yang IN gunakan sudah sesuai dengan materi pokok yang dipelajari, serta tujuan pembelajarannya.

Hasil Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar

Menurut peneliti hasil perencanaan penilaian autentik sudah memenuhi langkah-

langkah penilaian autentik sudah cukup baik, hanya saja kurang ketelitian dari guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa IN, KS dan FZ melakukan analisis hasil penilaian yang dilakukan secara menyeluruh disetiap pertemuan pada setiap peserta didik, supaya dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang telah disampaikan, dan guru bisa menentukan untuk mengadakan tindak lanjut atau tidak, bedanya dari ketiga guru tersebut adalah bahwa KS hanya memberikan tindak lanjut kepada peserta didik yang belum mencapai KKM, namun IN dan FZ melaksanakan tindak lanjut kepada peserta didik yang belum dan yang sudah mencapai KKM, tetapi hanya saja berbeda bentuk tindak lanjutnya antara yang sudah dan yang belum mencapai KKM yang disesuaikan dengan hasil belajar peserta didik masing-masing.

Dengan adanya tindak lanjut tersebut maka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki hasil belajarnya. Sebagaimana FZ mengatakan bahwa:

“merencanakan dan melaksanakan tindak lanjut memang suatu keharusan dan sangat diperlukan guru dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Karena tingkat pemahaman peserta didik yang tidak sama, pasti ada yang di atas rata-rata ataupun yang dibawah, maka dari itu guru hendaknya melakukan tindak lanjut agar hasil belajar peserta didik sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal”

(hasil wawancara Fauzi, Margodadi, 30 April 2019).

Sementara KS mengatakan bahwa : “saya melakukan tindak lanjut, tetapi melihat alokasi waktunya, jika waktunya cukup atau memungkinkan tindak lanjut maka akan saya adakan remedial, tapi jika tidak cukup maka saya tidak melakukan remedial dengan menggantikan nilai tersebut dari tugas yang sudah dikerjakan”.

Untuk lebih mendalam lagi, maka peneliti melakukan observasi terhadap guru PAI tersebut dalam hal melaksanakan remedial. Dan sebagaimana IN juga mengatakan bahwa:

“setiap guru harusnya melakukan pengayaan atau remedial disetiap materi pembelajaran, supaya mereka bisa mengulang kembali materi tersebut, dengan begitu mereka akan belajar dan mendalami materi itu dengan sendirinya, untuk peserta didik yang nilainya di bawah KKM sudah seharusnya bahkan bisa dikatakan wajib melakukan remedial agar ada feedback-nya, karena kemampuan setiap masing-masing peserta didik tidak sama, sehingga nanti hasilnya bisa mencapai KKM atau bahkan di atas KKM, dalam menentukan remedial itu tergantung kebijakan dari gurunya mau atau tidak dan mau remedial yang bentuk seperti apa itu tergantung dari guru dan hasil belajar peserta didik tersebut”.

FZ juga mengatakan bahwa “remedial itu sangat penting karena dengan remedial memudahkan guru dalam menganalisis hasil belajar peserta didik, tidak semua peserta didik melakukan remedial, hanya tertentu saja yang memang kurang dalam hal pemahaman, karena setiap peserta didik mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda, biasanya remedial yang saya lakukan itu dalam bentuk tes dan juga penugasan, tergantung dari hasil peserta didik itu, bisa kelompok dan juga bisa individu”.

Sementara KS mengatakan bahwa: “saya jarang mengadakan remedial, akan saya adakan remedial jika waktunya cukup, jika tidak ya tidak

remedial, memang remedial itu juga penting demi mencapai KKM, tapi bukan saya tidak pernah mengadakan remedial, saya pasti mengadakan remedial jika memang saya rasa remedial itu diperlukan.”

Dari hasil observasi dapat peneliti jelaskan bahwa guru melakukan evaluasi hasil pembelajaran baik proses maupun hasil, serta guru melakukan tindak lanjut terhadap peserta didik yang nilai hasil belajarnya kurang mencapai KKM dalam bentuk tugas kelompok maupun individu yang telah disesuaikan dengan materi dan hasil belajar peserta didik dan juga guru melakukan analisis hasil penilaian.

Di dalam evaluasi hasil belajar peserta didik guru mempunyai kewajiban untuk melaporkan hasil belajar peserta didik. Untuk kurikulum 2013, guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik sangat dimudahkan sekali, dengan menggunakan aplikasi yang sudah tersedia, jadi guru tinggal memasukkan nilai-nilai yang sudah di dapatkan oleh peserta didik sesuai dengan kategori di masing-masing penilaian tersebut, setelah itu otomatis akan muncul hasilnya tidak perlu menghitung secara manual lagi.

Hasilnya sudah akurat dengan memakai aplikasi tersebut tanpa harus memikirkan kekeliruan dalam menghitung, tapi bagi guru yang belum lancar mengoperasikan komputer hal ini menjadi masalah yang cukup rumit, karena mereka harus menggunakan cara manual sama seperti penilaian sebelumnya, tetapi guru PAI sekarang sudah mulai belajar sedikit demi

sedikit tentang komputer supaya memudahkan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional.

Sejalan dengan hal itu, IN menjelaskan bahwa:

“sekarang guru itu sangat dimudahkan sekali, hanya dengan memasukkan angka di dalam komputer hasilnya sudah keluar, kita tidak perlu menghitung atau takut salah hasilnya. Memang dalam menjalankan aplikasi ini memerlukan skill dari guru itu sendiri, dan juga memerlukan ketelitian, jika tidak bisa menggunakan komputer ya tidak bisa memakai aplikasi itu, tapi saya yakin semua guru PAI di kecamatan BMR ini guru-guru sudah bisa menalankan aplikasinya, walaupun mungkin ada beberapa guru yang belum banyak mengerti. Bahkan di dalam aplikasi itu kita bisa menilai semua aspek penilaian, hanya tinggal memasukkan saja dari catatan yang sudah guru buat. Tidak perlu repot-repot menghitung manual seperti dulu”.

Kemampuan setiap guru juga berbeda dalam hal menjalankan komputer apalagi jika guru tersebut sudah dikatakan berusia pasti akan mengalami kendala dalam hal pengisian aplikasi tersebut, walaupun mendapatkan kendala seperti itu mereka secara tidak langsung harus tetap melakukan kewajibannya sebagai seorang guru, yaitu melakukan penilaian dan melaporkan hasil belajar peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan cara mengupah atau membayar orang lain untuk membantu memasukkan nilai atau menjalankan aplikasi tersebut. Tetapi tetap saja semua nilai dari guru.

Sesuai dengan keterangan KS, beliau berkata bahwa: “untuk kami bagi guru-guru yang sudah tua ya hanya menerima, kami tidak bisa menjalankan komputer seperti guru-guru

muda yang sekarang. Sebenarnya itulah yang menjadi kendala kami. Walaupun demikian kami masih akan tetap belajar menggunakan komputer yang mungkin nanti hasilnya tidak sepintar guru-guru muda yang lain. Yang kami lakukan untuk pengisian raport ya mengupah, meminta tolong orang lain atau guru lain untuk memasukkan nilai ke dalam aplikasi penilaian.”

Sementara FZ menambahkan bahwa: “zaman sekarang itu zamannya teknologi, semua dikerjakan memakai teknologi, zaman canggih, tinggal pencet semua selesai. Sebagai guru yang tidak mau tertinggal oleh zaman, kami juga harus mengikuti perkembangan itu, supaya tidak tertinggal. Contohnya dalam pengisian nilai ke dalam aplikasi excel yang sudah disediakan oleh pemerintah, itu sangat membantu kami. Tapi bagi guru yang sudah berumur yang tidak bisa memakai komputer itu sangat susah dan menghambat. Untuk tahun kemarin saya meminta guru lain untuk membantu saya dalam menggunakan aplikasi itu, tapi untuk tahun ini saya berusaha untuk memahami dan menggunakan aplikasi itu sendiri.”

Untuk lebih mendalam lagi peneliti melakukan observasi dan dokumentasi terhadap hasil belajar belajar peserta didik, jika dilihat dari daftar nilai peserta didik pada mata pelajaran PAI hasilnya sudah cukup baik, bahkan hampir rata-rata nilai peserta didik di atas KKM. Hanya saja ada beberapa yang di bawah KKM, tetapi guru melakukan remedial jika ada peserta didik yang belum mencapai KKM.

Setelah itu guru melakukan analisis hasil belajar peserta didik dengan melakukan tindak lanjut supaya mendapat *feedback* dari hasil yang sudah dicapai, dengan itu maka bisa digunakan guru untuk memperbaiki lagi proses pembelajaran kedepannya. Untuk hal pelaporan

hasil penilaian peserta didik guru memakai aplikasi yang sudah disediakan oleh pemerintah, sehingga memudahkan guru melakukan proses penilaian menjadikan waktu lebih efisien.

Berdasarkan dari hasil data di atas dapat peneliti simpulkan bahwa terjadi ketidaksesuaian antara wawancara, dokumentasi dan observasi yang peneliti lakukan. *Pertama*, hasil wawancara yang didapat adalah bahwa guru melakukan apa yang sudah direncanakan, tetapi dari hasil observasi yang peneliti lakukan adalah tidak sepenuhnya diterapkan, hanya sebagian dari perencanaan yang diterapkan. Padahal secara teori bahwa penilaian autentik harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah.

Kedua, hasil belajar peserta didik hampir semua di atas KKM, pada hal secara perencanaan dan prakteknya itu kurang, sehingga ini yang menyebabkan peneliti harus mengobservasi lebih lanjut lagi, kenapa hal demikian bisa terjadi. Apa mungkin guru tersebut tidak objektif dalam melakukan penilaian atau adakah hal lain selain itu. Ternyata setelah peneliti melakukan observasi lagi bahwa guru PAI di Kecamatan Belitang Madang Raya sudah menerapkan ciri dari penilaian autentik, yaitu dengan cara belajar tuntas, yaitu tidak akan melanjutkan materi berikutnya jika peserta didik belum bisa.

Hal inilah yang kadang menyebabkan guru tidak bisa menyelesaikan semua materi

sehingga banyak tertinggal, seharusnya guru bisa mengatur waktu dengan tepat dengan mengantisipasi permasalahan yang terjadi, jika tidak memanfaatkan pengayaan dengan cara tutor sebaya, sebenarnya udah tercantum di dalam RPP, tetapi guru jarang memanfaatkan hal tersebut.

Penutup

Berdasarkan hasil temuan melalui pengolahan data observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Aspek kognitif, pada aspek kognitif lebih sering digunakan oleh guru PAI di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Belitang Madang Raya dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotorik, dalam hal melaksanakannya sudah cukup baik, karena aspek kognitif sudah cukup melekat bagi guru. Untuk PAS dan PTS juga masih menekankan pada aspek kognitif.
2. Aspek afektif, untuk aspek afektif terlihat bahwa guru PAI dalam merencanakan sudah cukup baik, tetapi dalam pelaksanaannya belum dilakukan secara keseluruhan, guru masih belum melakukan penilaian afektif secara menyeluruh kepada peserta didik. Padahal sebenarnya penilaian afektif lebih mudah dilakukan pada saat jam pelajaran di kelas maupun di luar kelas.
3. Aspek psikomotorik, untuk aspek ini terlihat

bahwa dalam perencanaan cukup baik, hanya saja ada yang tidak membuat dan tidak mencantumkan rubrik dan instrumen penilaian di dalam RPP, dalam penerapannya terlihat bahwa apa yang sudah direncanakan tidak sesuai dengan yang diterapkan.

4. Hasil belajar peserta didik cukup baik, karena dilihat dari daftar nilai peserta didik hampir semua di atas KKM. Hanya ada beberapa yang tidak mencapai KKM dan guru melakukan remedial kepada peserta didik yang belum mencapai KKM dengan memanfaatkan waktu yang ada atau bisa dilakukan di saat jam pulang sekolah. Untuk itu guru bisa menganalisis hasil belajar siswa supaya mendapatkan feedback, agar menjadi pelajaran untuk pembelajaran kedepannya supaya menjadi lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Achadah, A. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Upaya Pembentukan Karakter Relegius Siswa. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 3 No. 1 (2018). pp. 110-125.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta. 2014.
- Coe, R. And Aloisi, C., Higgins., and Major, L. E. *What Makes Great Teaching? Review of the Underpinning Research, Centere of Evaluation and Monitoring (CEM)*. London: Project Report. Sutton Trust. 2014.
- Irwanto, N. & Suryana, Y. *Kompetensi Pedagogik Untuk Peningkatan Dan Penilaian Kinerja Guru Dalam Rangka Implementasi*

- Kurikulum Nasional*. Surabaya: Genta Group Production. 2016.
- Ismail., Farida, S., Taufiqurrahman, M., dan Wardi, M. Pengembangan Ranah Afektif dan Psikomotor Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 4 No. 1 (2019). pp. 40-62.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada. 2013.
- Majid, A. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Mardapi, D. *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2013.
- Mulyasa, E. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Narbuko, C. & Achmadi, A. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Rifma. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D)*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Supardi. *Penilaian Autentik Pembelajaran Aktif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2015.
- Usman, M.U. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2000.
- Sagala, S. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: cv Alfabeta. 2013.

(Endnotes)

- ¹ Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2014. hal. 40.
- ² Sagala, S. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: cv Alfabeta. 2013. Hal. 57.
- ³ Djamar Mardapi. *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta : Nuha Medika.2013. hal 58.
- ⁴ Rifma. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta : Kencana. 2016. hal. 23.
- ⁵ Achadah, A. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Upaya Pembentukan Karakter Relegius Siswa. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 3 No. 1 (2018). Hal. 111.
- ⁶ Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta : Pt RajaGrafindo Persada. 2015. hal.11
- ⁷ Usman, M, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya. 2000, hal. 83.
- ⁸ Achadah, A. Implementasi Kurikulum 2013 ... Hal. 123.
- ⁹ Undang-Undang Dasar 1945 tentang pendidikan Nasional. 2011, hal. 46.
- ¹⁰ Irwanto, Nur & Suryana, Yusuf. *Kompetensi Pedagogik Untuk Peningkatan Dan Penilaian Kinerja Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. Surabaya : Genta Group Production. 2016, hal. 38.
- ¹¹ Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada. 2013, hal. 35
- ¹² Coe, R. And Aloisi, C., Higgins., and Major, L. E. *What Makes Great Teaching? Review of the Underpinning Research*, *Centere of Evaluation and Monitoring (CEM)*. London: Project Report. Sutton Trust. 2014. Hal 540.
- ¹³ Supardi. *Penilaian Autentik Pembelajaran Aktif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2015. Hal. 198.
- ¹⁴ Ismail., Farida, S., Taufiqurrahman, M., dan Wardi, M. Pengembangan Ranah Afektif dan Psikomotor Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 4 No. 1 (2019). Hal. 41.
- ¹⁵ Mulyasa, E. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014. Hal. 56.
- ¹⁶ Majid, A. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017. Hal. 34.
- ¹⁷ Mardapi, D. *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2013. Hal. 67.
- ¹⁸ Kunandar. *Penilaian Autentik ...* hal. 35
- ¹⁹ Ismail., Farida, S., Taufiqurrahman, M., dan Wardi, M. Pengembangan Ranah Afektif ... hal. 61.
- ²⁰ Ismail., Farida, S., Taufiqurrahman, M., dan Wardi, M. Pengembangan Ranah Afektif ... hal. 61.
- ²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D)*. Bandung : Alfabeta. 2015. hal. 15.
- ²² Narbuko, C. & Achmadi, A. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004. hal. 45.
- ²³ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta. 2014.
- ²⁴ Hasil wawancara dengan ibu Khosiatun, SDN Tanah Merah, 4 April 2019..
- ²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi dan ibu Margacinta, 30 April 2019.

²⁶ Hasil wawancara dengan ibu Istiana, SDN Jatimulyo, 15 April 2019.

²⁷ Hasil wawancara dengan ibu Khosiatun, SDN Tanah Merah, 4 April 2019.

²⁸ Hasil wawancara dengan ibu Istiana, Jatimulyo, 15 April 2019.

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Khosiatun, SDN Tanah Merah, 4 April 2019.

³⁰ hasil wawancara dengan Ibu Istiana, SDN Jaatimulyo, 15 April 2019.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi, SDN Margodadi, 30 April 2019.

³² hasil wawancara dengan Ibu Istiana, SDN Jaatimulyo, 15 April 2019.

³³ Ismail., Farida, S., Taufiqurrahman, M., dan Wardi, M. Pengembangan Ranah Afektif ... hal. 60.